

## Revitalisasi Metode Dakwah Bil Ḥāl Sebagai Pendekatan Strategis Dalam Pembinaan Karakter Mahasiswa Muslim di Era Digital

Muhammad Ali Farhan Marasabessy

Institut Agama Islam Negeri Ambon, Indonesia

Email Korespondensi: [muhammadalifarhanmarasabessy@gmail.com](mailto:muhammadalifarhanmarasabessy@gmail.com)

Article received: 27 Juni 2025, Review process: 13 Juli 2025,

Article Accepted: 25 Agustus 2025, Article published: 31 Agustus 2025

### ABSTRACT

Digital transformation and shifting cultural values challenge the effectiveness of Muslim students' character development on campus, calling for a more contextual and exemplar-based da'wah approach. This study aims to revitalize da'wah bil ḥāl as a strategic model for character formation aligned with the interaction patterns of digital-native learners. Using a qualitative library-research design and content analysis of reputable books, journal articles, and academic documents, the findings indicate that da'wah bil ḥāl is more effective than one-way verbal approaches because it integrates lived exemplars into students' daily behaviors, communication ethics, and personal integrity across physical and digital environments. The integration of interactive digital strategies, micro-exemplars, and online ethics literacy significantly enhances student engagement, strengthens campus Islamic culture, and bridges the gap between religious discourse and behavioral practice. The study implies that mainstreaming exemplarity in campus da'wah programs, improving student-preacher competencies, and adapting digital strategies are crucial to establishing a more inclusive and sustainable framework for character development.

**Keywords:** Da'Wah Bil Ḥāl; Character Development; Muslim Students; Digital Era

### ABSTRAK

Transformasi digital dan pergeseran nilai budaya menantang efektivitas pembinaan karakter mahasiswa Muslim di kampus, sehingga diperlukan pendekatan dakwah yang lebih kontekstual dan berbasis keteladanan. Penelitian ini bertujuan merevitalisasi dakwah bil ḥāl sebagai strategi pembinaan karakter yang relevan dengan pola interaksi generasi digital. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka dan analisis isi terhadap buku, artikel jurnal bereputasi, dan dokumen akademik terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah bil ḥāl lebih efektif dalam menginternalisasi nilai Islam dibandingkan pendekatan verbal satu arah karena menghadirkan teladan nyata dalam perilaku, etika komunikasi, dan konsistensi integritas, baik di ruang fisik maupun digital. Integrasi strategi konten digital interaktif, micro-exemplars, dan literasi etika daring terbukti meningkatkan keterlibatan mahasiswa, memperkuat kultur Islami kampus, serta meminimalkan kesenjangan antara wacana religius dan praktik perilaku. Implikasi penelitian menegaskan pentingnya pengarusutamaan keteladanan dalam program dakwah kampus, peningkatan kapasitas dai mahasiswa, dan adaptasi strategi digital untuk membangun ekosistem pembinaan karakter yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Dakwah Bil Ḥāl; Pembinaan Karakter; Mahasiswa Muslim; Era Digital

## PENDAHULUAN

Fenomena menurunnya keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas keagamaan dan lemahnya kesadaran etika di lingkungan akademik menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam di era digital. Transformasi sosial yang cepat, perkembangan teknologi, dan pergeseran nilai-nilai budaya memengaruhi perilaku mahasiswa dalam memaknai spiritualitas dan interaksi sosialnya. Penelitian internasional menunjukkan bahwa generasi digital-native cenderung memiliki pola pikir praktis dan lebih responsif terhadap teladan nyata daripada ceramah normatif (Hefner, 2021). Dalam konteks ini, keberadaan model dakwah yang relevan dan kontekstual menjadi kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan agama dan praktik perilaku Islami di kampus.

Pendekatan dakwah di kalangan mahasiswa selama ini cenderung didominasi oleh metode bil qoul (verbal) melalui ceramah, diskusi ilmiah, dan kajian teoretis. Walaupun efektif dalam menyampaikan informasi, metode ini dinilai kurang mampu membentuk perilaku keagamaan secara mendalam karena sifatnya yang top-down dan satu arah. Studi internasional mengenai pendidikan moral menunjukkan bahwa pembentukan karakter lebih efektif melalui pengalaman langsung dan keteladanan nyata daripada transfer pengetahuan semata (Narvaez & Lapsley, 2022). Hal ini memperkuat argumentasi bahwa diperlukan model dakwah yang lebih menyentuh aspek perilaku dan integritas personal, bukan hanya dimensi kognitif mahasiswa.

Metode dakwah bil ḥāl menawarkan paradigma baru dalam proses internalisasi nilai Islam dengan menekankan keteladanan nyata melalui tindakan, sikap, dan gaya hidup. Sejumlah penelitian global menegaskan bahwa role modeling merupakan instrumen strategis dalam pendidikan karakter karena memberikan bukti konkret atas nilai yang diajarkan (Bandura, 2020). Di era digital, pendekatan ini semakin relevan mengingat mahasiswa mengkonsumsi informasi lebih banyak melalui interaksi sosial dan visual, termasuk di platform daring seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Oleh karena itu, pengintegrasian dakwah bil ḥāl dalam aktivitas kampus dan media digital berpotensi memperkuat pembinaan karakter mahasiswa secara efektif dan berkesinambungan.

Meskipun memiliki potensi besar, penerapan dakwah bil ḥāl di kampus masih menghadapi tantangan serius. Banyak organisasi mahasiswa Islam lebih berfokus pada seminar dan kajian ilmiah dibanding membangun praktik keteladanan yang konsisten dalam perilaku sehari-hari. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa inkonsistensi antara ajaran dan perilaku dai menjadi salah satu penyebab rendahnya efektivitas dakwah pada generasi muda (Yun & Lee, 2023). Selain itu, keteladanan personal kini tidak hanya diukur melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui jejak digital di media sosial. Hal ini menuntut aktivis dakwah untuk menampilkan integritas, kesantunan, dan etika komunikasi yang selaras dengan nilai-nilai Islam, baik dalam kehidupan nyata maupun ruang digital.

Selain itu, pergeseran orientasi mahasiswa dalam mengakses informasi menuntut strategi dakwah bil ḥāl untuk beradaptasi dengan pola komunikasi

digital. Mahasiswa masa kini cenderung lebih terinspirasi oleh konten singkat, visual, dan interaktif dibandingkan ceramah panjang dan formal (Chung & Cho, 2022). Oleh sebab itu, penggunaan media sosial dan teknologi digital dalam dakwah bil ḥāl dapat meningkatkan daya jangkauan dan efektivitas pesan keagamaan. Dengan integrasi pendekatan digital, dakwah berbasis keteladanan tidak hanya dapat memperkuat pembinaan karakter mahasiswa, tetapi juga membangun identitas religius yang inklusif dan relevan dengan tantangan generasi milenial serta generasi Z.

Penelitian ini bertujuan merevitalisasi metode dakwah bil ḥāl sebagai pendekatan strategis dalam pembinaan karakter mahasiswa Muslim di era digital. Studi ini berfokus pada analisis teori, hasil penelitian terdahulu, serta peluang dan tantangan implementasi dakwah bil ḥāl di lingkungan kampus dan ruang digital. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model dakwah yang lebih kontekstual, adaptif, dan selaras dengan kebutuhan mahasiswa dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada penelaahan literatur untuk memahami konsep, teori, dan hasil penelitian terkait revitalisasi metode dakwah bil ḥāl dalam pembinaan karakter mahasiswa. Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber akademik yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal internasional bereputasi (Scopus), laporan penelitian, serta dokumen pendukung lainnya. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, reputasi penerbit, dan keterkaitannya dengan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu proses membaca, mengidentifikasi, dan mengorganisasi informasi penting untuk menemukan pola tematik dan hubungan konseptual antarvariabel. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan sintesis kritis atas teori dan temuan empiris sebelumnya guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang efektivitas dakwah bil ḥāl sebagai strategi pembinaan karakter mahasiswa di era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Urgensi dan Relevansi Dakwah Bil Ḥāl dalam Konteks Kehidupan Mahasiswa*

Hasil kajian terhadap berbagai sumber pustaka menunjukkan bahwa dakwah bil ḥāl merupakan metode yang sangat kuat dalam memengaruhi perilaku dan kesadaran keagamaan, khususnya dalam lingkungan mahasiswa. Keteladanan dalam sikap, gaya hidup Islami yang konsisten, serta interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam memiliki daya pengaruh yang lebih kuat dibandingkan ceramah satu arah (Bastomi, 2016). Dalam lingkungan kampus, mahasiswa lebih cenderung mengikuti contoh nyata daripada ajaran lisan, apalagi dalam budaya generasi digital yang lebih responsif terhadap aksi ketimbang

narasi. Hal ini menegaskan bahwa bil ḥāl tidak hanya metode dakwah, melainkan juga sarana pembentukan karakter secara praktis.

Penelusuran pustaka memperlihatkan bahwa dakwah bil ḥāl jarang dibahas secara spesifik dalam konteks mahasiswa. Banyak literatur lebih menekankan aspek dakwah bil ḥikmah, yang berkuat pada pendekatan rasional dan komunikasi persuasif. Padahal, mahasiswa sebagai kaum intelektual justru membutuhkan figur teladan yang mampu menerjemahkan nilai Islam dalam aktivitas harian mulai dari kedisiplinan akademik, etika berorganisasi, hingga kepedulian social (Abdullah, 2019). Dengan kata lain, bil ḥāl menawarkan peluang besar dalam pembentukan habitus Islami secara alami melalui pengaruh perilaku, bukan hanya argumen.

Sejumlah penelitian sebelumnya mendukung temuan ini dengan perspektif teoritis yang beragam. Misalnya, Bastomi menekankan bahwa efektivitas dakwah bil ḥāl selaras dengan konsep *uswah ḥasanah* dalam pendidikan Islam, yang menempatkan keteladanan sebagai sarana internalisasi nilai paling kuat (Bastomi, 2016). Sementara itu, Yasir menunjukkan bahwa pendekatan keteladanan dalam pembinaan santri berdampak signifikan terhadap stabilitas mental, sehingga mendukung argumen bahwa mahasiswa – sebagai kelompok intelektual muda – lebih membutuhkan contoh nyata daripada retorika normative (Yasir et al., 2024). Dari perspektif sosiologi pendidikan, hal ini sejalan dengan teori habitus Bourdieu, di mana perilaku yang terus-menerus dicontohkan akan membentuk disposisi sosial dan religius mahasiswa. Dengan demikian, dakwah bil ḥāl memiliki landasan teoritis dan empiris yang kuat untuk dijadikan strategi utama pembinaan karakter di kampus.

Temuan dari literatur juga menunjukkan bahwa dakwah bil ḥāl tidak bisa dipisahkan dari aspek konteks sosial dan budaya mahasiswa. Keteladanan tidak akan efektif jika tidak sesuai dengan dinamika yang dihadapi mahasiswa, seperti tekanan akademik, gaya hidup modern, hingga lingkungan sekuler kampus (Santoso, 2019). Oleh karena itu, revitalisasi metode dakwah ini harus memperhatikan konteks, agar tidak jatuh pada formalitas atau pencitraan belaka. Keteladanan yang dimaksud bukan sekadar simbolik, melainkan menyatu dalam gaya hidup dai yang berinteraksi langsung dengan realitas mahasiswa.

Manfaat dari pendekatan dakwah bil ḥāl dalam lingkungan kampus adalah terciptanya suasana religius yang tumbuh secara organik. Mahasiswa yang menyaksikan langsung kejujuran, kedisiplinan, dan kesantunan dalam diri tokoh-tokoh dakwah akan lebih mudah terdorong untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam tanpa merasa digurui (Abdullah, 2019). Salah satu pendekatan yang sejalan adalah metode dakwah bil hikmah yang mengedepankan kelembutan, kasih sayang, dan sikap empatik. Dalam konteks santri, pendekatan ini terbukti memengaruhi kenyamanan dan stabilitas mental secara signifikan (Yasir et al., 2024). Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menempatkan keteladanan (*uswah ḥasanah*) sebagai unsur terpenting dalam proses transformasi nilai. Maka, penguatan dakwah bil ḥāl dapat mendorong terbentuknya kultur

---

Islami di lingkungan mahasiswa tanpa harus mengandalkan pendekatan struktural atau formal.

### *Keteladanan sebagai Kunci Dakwah Bil Ḥāl: Antara Tantangan dan Peluang Mahasiswa*

Kajian juga menemukan bahwa meskipun metode bil ḥāl memiliki keunggulan dalam membentuk perilaku, tetapi tantangan utamanya adalah keterbatasan jumlah figur teladan di kalangan mahasiswa. Tidak semua aktivis dakwah mampu menjadi teladan yang konsisten, bahkan beberapa mengalami krisis integritas yang justru merusak citra dakwah. Oleh karena itu, pembinaan dai mahasiswa perlu diarahkan pada penguatan akhlak dan kesadaran diri, bukan hanya kemampuan retorika. Ketika dai mampu menjadi pribadi yang utuh, maka dakwah bil ḥāl akan bekerja secara otomatis melalui setiap aspek kehidupannya.

Kesadaran akan pentingnya keteladanan ini semestinya menjadi prioritas dalam setiap gerakan dakwah di lingkungan mahasiswa. Namun, beberapa temuan menunjukkan bahwa program dakwah masih lebih fokus pada penguatan wacana keislaman daripada pembinaan karakter pelaku dakwah. Dalam banyak organisasi mahasiswa Islam, pelatihan dai sering kali terbatas pada aspek kemampuan public speaking dan retorika, sementara pembentukan integritas dan kesalehan sosial cenderung terabaikan (Sujadi, 2017). Hal ini berpotensi menciptakan jurang antara ajaran yang disampaikan dengan sikap pelakunya, yang secara langsung akan mengurangi efektivitas dakwah bil ḥāl di mata mahasiswa lainnya (Rujito, 2024).

Selain itu, hasil penelaahan pustaka menunjukkan bahwa dalam beberapa konteks, dakwah bil ḥāl justru muncul secara tidak formal melalui aktivitas keseharian. Misalnya, mahasiswa yang disiplin dalam menghadiri kelas, jujur dalam ujian, aktif membantu teman, dan menjaga sopan santun dalam pergaulan secara tidak langsung sedang melakukan dakwah bil ḥāl, meskipun mereka bukan bagian dari struktur organisasi dakwah formal. Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah bil ḥāl tidak membutuhkan panggung, tetapi hadir dari keautentikan perilaku. Maka, perlu disadari bahwa semua mahasiswa Muslim sebenarnya adalah agen dakwah potensial, selama mereka menampilkan nilai-nilai Islam dalam kesehariannya.

Dalam pembahasan ini, penting ditekankan bahwa keberhasilan dakwah bil ḥāl bergantung pada kesinambungan antara ucapan dan perbuatan (Bastomi, 2016). Beberapa kasus di lingkungan kampus memperlihatkan kegagalan dakwah justru karena adanya ketidaksesuaian antara apa yang disampaikan dan cara hidup dai itu sendiri. Ketika seorang aktivis menyerukan akhlak mulia tetapi ia sendiri bersikap kasar atau tidak amanah dalam tanggung jawab organisasi, maka pesan dakwah tidak hanya kehilangan makna, tetapi bahkan menciptakan sinisme di kalangan mahasiswa lainnya (Mahya, 2023). Oleh sebab itu, kualitas internal pelaku dakwah menjadi pondasi utama dalam keberhasilan metode bil ḥāl.

Dari perspektif psikologi pendidikan, mahasiswa sangat responsif terhadap contoh konkret daripada nasihat normative (Sari & Pratama, 2023). Hal ini

memperkuat argumentasi bahwa pendekatan bil ḥāl sangat cocok diterapkan dalam pembinaan generasi muda intelektual. Ketika mereka melihat ada figur yang benar-benar menjunjung nilai Islam dalam kehidupan riil bukan hanya dalam retorika atau simbolisme keagamaan maka proses internalisasi nilai akan berjalan secara lebih alami. Ini memperlihatkan bahwa manfaat dakwah bil ḥāl tidak hanya pada perubahan perilaku, tetapi juga pada pembentukan identitas religius yang kokoh dan tahan terhadap pengaruh negatif lingkungan.

Selanjutnya, hasil pembacaan terhadap berbagai jurnal menunjukkan bahwa dakwah bil ḥāl lebih bersifat jangka panjang dan berorientasi pada perubahan karakter secara bertahap. Berbeda dengan metode verbal yang mungkin cepat diterima tetapi cepat pula dilupakan, pendekatan melalui keteladanan meninggalkan kesan mendalam dan terus hidup dalam ingatan mahasiswa. Ini berarti, keberhasilan dakwah bil ḥāl tidak dapat diukur secara instan, tetapi harus dipahami sebagai proses menanamkan nilai yang baru akan terlihat hasilnya dalam dinamika sosial mahasiswa di masa mendatang.

Salah satu hal yang juga menjadi temuan penting adalah bahwa efektivitas dakwah bil ḥāl berkorelasi kuat dengan kontinuitas dan konsistensi (Abdullah, 2019). Mahasiswa akan menilai keotentikan perilaku seseorang bukan dari satu-dua tindakan, tetapi dari pola hidup yang terus-menerus mencerminkan nilai Islam. Maka, seorang dai kampus harus mampu menjaga kualitas spiritual dan moralnya dalam jangka panjang agar tetap menjadi figur yang dipercaya dan diteladani. Hal ini sekaligus menjadi tantangan berat karena tekanan lingkungan akademik dan sosial bisa saja menggoyahkan komitmen spiritual jika tidak dibarengi dengan pembinaan diri yang kuat dan berkelanjutan.

Selain keteladanan personal, aspek kolektif dalam dakwah bil ḥāl juga menjadi faktor yang menentukan. Beberapa organisasi mahasiswa Islam terbukti mampu menciptakan kultur Islami dalam kelompok mereka ketika para anggotanya saling menguatkan dalam sikap positif, etika komunikasi, dan etos kerja Islami (Hasanah, 2018). Ketika kultur seperti ini terbentuk, maka pengaruhnya meluas ke luar komunitas tersebut tanpa harus dilakukan secara formal. Ini menunjukkan bahwa dakwah bil ḥāl tidak selalu berbentuk aksi individu, melainkan juga bisa dibangun secara kolektif melalui kultur organisasi yang konsisten menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

Namun demikian, terdapat kecenderungan sebagian organisasi dakwah mahasiswa terlalu terfokus pada citra keislaman simbolik (Fahrurrozi et al., 2019), seperti penggunaan atribut, jargon, atau formalitas keagamaan, tanpa diimbangi dengan penghayatan nilai dalam kehidupan nyata. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara citra dan realita, yang justru dapat melemahkan kepercayaan mahasiswa terhadap gerakan dakwah itu sendiri. Maka, pembinaan kader dakwah harus diarahkan untuk menjadikan nilai Islam sebagai prinsip hidup yang dihayati, bukan sekadar identitas eksternal yang ditampilkan.

Dari hasil kajian ini, terlihat bahwa dakwah bil ḥāl menyimpan potensi besar untuk membangun perubahan sosial yang bermakna di kalangan mahasiswa. Tidak hanya menyentuh tataran moral, metode ini juga mampu

membentuk struktur kesadaran kolektif yang menjadikan Islam sebagai landasan berpikir dan bertindak. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, tetapi bersifat mendalam dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, keberhasilan dakwah bil ḥāl bukan hanya ditentukan oleh materi dakwah, tetapi oleh kualitas hidup pelakunya yang mampu menjadi refleksi nyata dari nilai-nilai Islam.

Pada akhirnya, revitalisasi metode dakwah bil ḥāl harus dipahami sebagai proses integratif antara personalitas dai, konteks sosial kampus, dan strategi yang membunmi (Bastomi, 2016). Kajian ini memperlihatkan bahwa dakwah bukan semata tentang menyampaikan kebenaran, tetapi tentang bagaimana kebenaran itu bisa diwujudkan dalam bentuk perilaku, interaksi, dan kontribusi nyata. Maka, langkah strategis ke depan adalah mengarusutamakan pembinaan kepribadian dai yang kokoh, membangun kultur dakwah yang inklusif, dan menempatkan keteladanan sebagai jantung dari seluruh aktivitas dakwah mahasiswa.

### ***Dakwah Bil Ḥāl sebagai Strategi Kolektif dan Digital***

Di era modern, aktivitas mahasiswa tidak hanya terbatas pada interaksi langsung di ruang kelas, organisasi, atau kegiatan kampus, tetapi juga merambah ke dunia digital. Media sosial telah menjadi ruang utama dalam membentuk opini, menyampaikan nilai, serta membangun identitas personal dan kolektif mahasiswa. Perubahan ini menuntut perluasan perspektif dalam strategi dakwah, termasuk dakwah bil ḥāl, agar mampu hadir dan relevan dalam ruang digital tempat mahasiswa berinteraksi sehari-hari.

Keteladanan yang menjadi inti dari dakwah bil ḥāl kini tidak lagi cukup jika hanya diwujudkan dalam interaksi langsung. Mahasiswa juga menilai integritas dan keislaman seseorang melalui jejak digital mulai dari unggahan media sosial, komentar, hingga cara menyikapi isu-isu publik secara daring. Oleh sebab itu, pengaruh dakwah bil ḥāl perlu diperluas ke dunia maya, di mana nilai-nilai Islam dapat ditampilkan melalui etika komunikasi digital dan konsistensi perilaku online.

Data empiris menunjukkan urgensi integrasi dakwah bil ḥāl ke ruang digital. Survei APJII (2023) mencatat bahwa lebih dari 98% mahasiswa di Indonesia aktif menggunakan media sosial, dengan durasi rata-rata 3–5 jam per hari, terutama pada platform Instagram, TikTok, dan YouTube. Hal ini menegaskan bahwa ruang digital telah menjadi locus utama interaksi mahasiswa sekaligus arena pembentukan identitas religius mereka. Tren tersebut menguatkan hasil penelitian Nasrillah (2024), yang merekomendasikan adaptasi dakwah bil ḥāl dalam bentuk konten visual—seperti meme, vlog, atau kutipan inspiratif—agar relevan dengan generasi digital-native. Dengan demikian, pembahasan tentang dakwah bil ḥāl di era modern tidak bisa dilepaskan dari dinamika kehidupan daring mahasiswa yang semakin dominan.

Generasi mahasiswa saat ini adalah generasi digital-native yang sangat terbiasa menyerap informasi melalui platform daring. Gaya hidup mereka sangat dipengaruhi oleh konten visual, narasi pendek, dan figur publik yang aktif secara online. Dalam konteks ini, dakwah yang mengandalkan keteladanan juga harus

---

mampu menyesuaikan diri dengan pola konsumsi informasi mahasiswa masa kini. Dakwah bil ḥāl tidak cukup jika hanya berlangsung di ruang fisik kampus, tetapi perlu juga menjangkau ruang digital yang telah menjadi bagian dari keseharian mahasiswa.

Tantangan dakwah di era post-truth dan banjir informasi bukan hanya soal penyampaian pesan, tetapi tentang bagaimana pesan itu dihidupi secara autentik dalam semua aspek kehidupan, termasuk di dunia digital. Keberadaan aktivis dakwah di media sosial kini turut menjadi cerminan nilai-nilai yang mereka bawa. Ketika seorang dai mahasiswa mampu menjaga integritas dan keteladanan dalam konten digitalnya, maka ia sejatinya sedang menjalankan dakwah bil ḥāl yang kontekstual dan menjangkau lebih luas.

Dalam konteks digitalisasi kehidupan kampus, dakwah bil ḥāl juga perlu diterjemahkan ke dalam ruang daring (Atqiya et al., 2025). Keteladanan kini tidak hanya dituntut di dunia nyata, tetapi juga dalam jejak digital (Rujito, 2024). Aktivis dakwah harus mencerminkan nilai Islam dalam cara mereka berinteraksi di media sosial, dalam konten yang mereka bagikan, dan dalam cara mereka merespons isu-isu yang berkembang.

Lebih lanjut, hasil analisis pustaka menunjukkan bahwa banyak mahasiswa merasa lebih dekat dan terinspirasi oleh figur yang bersikap biasa tetapi konsisten dalam kebaikan (Hasanah, 2018), dibandingkan dengan tokoh yang hanya populer secara wacana tetapi tidak memberi pengaruh nyata. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak selalu ditentukan oleh kapasitas intelektual atau panggung publik, tetapi oleh kehadiran dan kontribusi langsung dalam dinamika kehidupan mahasiswa. Maka, perlu perubahan orientasi dalam pembinaan dai agar tidak hanya mengejar penguasaan materi, tetapi juga kesiapan untuk hadir di tengah kehidupan sosial kampus.

Pembahasan ini juga mengungkap bahwa revitalisasi dakwah bil ḥāl dapat mempersempit jurang antara nilai Islam dan realitas mahasiswa. Ketika nilai-nilai Islam dihidupkan melalui tindakan nyata, mahasiswa dapat melihat bahwa agama bukan wacana asing yang jauh dari kenyataan, tetapi justru menjadi solusi bagi keresahan eksistensial mereka (Nazirman, 2018). Dalam hal ini, dakwah bil ḥāl bukan hanya sarana menyampaikan ajaran, tetapi menjadi jembatan untuk menghadirkan Islam yang fungsional, kontekstual, dan solutif.

Salah satu langkah strategis dalam revitalisasi dakwah bil ḥāl adalah penguatan peran individu mahasiswa sebagai agen dakwah melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah tidak selalu membutuhkan lembaga atau struktur formal, karena sejatinya setiap Muslim memikul tanggung jawab dakwah sesuai kemampuannya (Rujito, 2024). Ketika seorang mahasiswa bersikap jujur dalam ujian, amanah dalam organisasi, santun dalam berteman, atau bijak dalam bermedia sosial, maka ia telah menyampaikan nilai-nilai Islam tanpa harus berbicara panjang. Keteladanan seperti ini akan jauh lebih menginspirasi teman-temannya daripada ceramah yang tidak dihidupi oleh perilaku nyata. Dalam konteks mahasiswa modern yang lebih responsif terhadap aksi nyata daripada

wacana formal, dakwah bil ḥāl berbasis kesadaran individu justru lebih relevan, mudah diterapkan, dan memiliki daya pengaruh jangka panjang.

Gambaran yang terbentuk dari berbagai uraian menunjukkan bahwa dakwah bil ḥāl merupakan metode strategis dalam menghadirkan nilai-nilai Islam secara utuh di tengah kehidupan mahasiswa. Keteladanan yang menjadi inti pendekatan ini mampu menembus hambatan psikologis dan kultural yang sering kali menghalangi efektivitas dakwah verbal. Apabila diterapkan secara konsisten, kontekstual, dan didukung oleh lingkungan yang kondusif, dakwah bil ḥāl memiliki potensi besar sebagai instrumen transformasi sosial yang autentik dan berkelanjutan (Abdullah, 2019).

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa dakwah bil ḥāl merupakan pendekatan strategis dalam pembinaan karakter mahasiswa Muslim di era digital karena menghadirkan nilai Islam melalui teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik di ruang fisik maupun digital. Pendekatan ini efektif menjawab kebutuhan mahasiswa akan figur yang konsisten dalam perilaku, etika komunikasi, dan integritas pribadi, sehingga internalisasi nilai Islam berlangsung lebih otentik dan membumi. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya revitalisasi dakwah bil ḥāl sebagai strategi pembinaan karakter yang relevan dengan tantangan zaman. Implikasinya, komunitas dakwah mahasiswa perlu menempatkan keteladanan sebagai inti program, bukan sekadar pelengkap aktivitas seremonial, melalui pembinaan dai yang berorientasi pada pembentukan karakter, bukan sekadar retorika, serta penguatan budaya Islami di kampus yang tercermin dalam interaksi langsung maupun jejak digital. Dengan demikian, dakwah bil ḥāl memiliki potensi besar untuk membangun atmosfer religius yang transformatif, di mana Islam tidak hanya terdengar, tetapi juga terasa dalam realitas sosial mahasiswa secara nyata dan berkelanjutan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. Q. (2019). *Pengantar ilmu dakwah*. CV. Penerbit Qiara Media.  
<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1165/1/Pengantar%20Ilmu%20Dakwah.pdf>
- Abdussamad, Z. (2022). *Buku metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.  
[https://osf.io/juwxn\\_v1](https://osf.io/juwxn_v1)
- Atqiya, A. N., Nasoha, A. M. M., Maulani, A. D. A., Az-Zahra, Q., & Rahmawati, D. A. (2025). Peran dakwah Islam dalam membangun kesadaran kewarganegaraan di era digital. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 2(2), 95–104. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i2.910>
- Bandura, A. (2020). Social learning theory and role modeling in higher education. *Journal of Educational Psychology*, 112(3), 456–472.  
<https://doi.org/10.1037/edu0000489>

- Bastomi, H. (2016). Dakwah bi al-hikmah sebagai pola pengembangan sosial keagamaan masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(2), 1–15. <https://doi.org/10.21580/jid.v36.2.1776>
- Chung, S., & Cho, Y. (2022). Digital pedagogy and character education in the social media era. *Computers & Education*, 187, 104153. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104153>
- Fahrurrozi, Faizah, & Kadri. (2019). *Ilmu dakwah*. Universitas Islam Negeri Mataram. <https://repository.uinmataram.ac.id/183/1/BUKU%20ILMU%20DAKWAH.pdf>
- Hasanah, U. (2018). Dakwah bil-hikmah: Membangun etos kerja Islami dalam masyarakat priyayi Jawa (Analisis pegawai pemerintahan Kelurahan Bangetayu Kulon, Kecamatan Genuk). *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 81–97. <https://doi.org/10.31764/jail.v1i2.233>
- Hefner, R. W. (2021). Religious identity and youth in Southeast Asia: Challenges in the digital age. *Journal of Contemporary Asia*, 51(5), 734–752. <https://doi.org/10.1080/00472336.2021.1872134>
- Mahdi, I., & Arqam, M. L. (2025). Internalization of al-Islam and kemuhammadiyah values in the da'wah bil hal program to foreign students of Ahmad Dahlan University. *Islam in World Perspectives*, 4(1), 60–72. <https://doi.org/10.26555/iwp.v4i1.11488>
- Mahya, M. J. (2023). Metode dakwah bil hikmah: Antara perspektif mufassir dan ahli tasawuf. *Bayyin: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 14–26. <https://doi.org/10.71029/bayyin.v1i1.15>
- Mg, N., Rizky, F., Arief, A., Hibatullah, P., & Dalimunte, S. I. (2024). Optimizing the role of da'wah bil hal for the young generation in the modern era. *Quality: Journal of Education, Arabic and Islamic Studies*, 2(1), 79–92. <https://doi.org/10.58355/qwt.v2i1.40>
- Narvaez, D., & Lapsley, D. (2022). Moral character education and the power of exemplars. *Educational Psychologist*, 57(2), 102–120. <https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2024352>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Harfa Kreatif. [https://sar.ac.id/stmik\\_ebook/view-AGNjAwV0AmHRDHNYF.html](https://sar.ac.id/stmik_ebook/view-AGNjAwV0AmHRDHNYF.html)
- Nazirman, N. (2018). Konsep metode dakwah bil hikmah dan implementasinya dalam tabligh. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 31–41. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.91>
- Nurhalimah, & Mulyani, A. (2022). Mahasiswa sebagai agen perubahan: Analisis peran dan tantangan di era modern. *Maslahah: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 45–59.
- Nurjannah, D., Sari, S. W., Oktaviani, T., & Fakhruddin, A. (2023). Karakteristik religius kultur kampus dalam keseharian mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 7(2), 185–197. <https://doi.org/10.30762/ed.v7i2.799>
- Rujito. (2024). Kontekstualisasi dakwah humanisme K.H. A. Mustofa Bisri dalam mewujudkan Islam rahmatan lil'alam (Analisis wacana kritis konten

- 
- Jum'at Call Instagram @GusmusChannel) [Master's thesis, UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri]. <https://repository.uinsaizu.ac.id/22753/>
- Santoso, B. R. (2019). Revitalisasi metode dakwah anakronistis dai generasi milenial. *Tasamuh*, 17(1), 133–154. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1350>
- Sari, N. K., & Pratama, D. A. N. (2023). Implementasi dakwah bil-hikmah oleh kyai di Pesantren Hurrasul Aqidah Tarakan. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.21093/bjie.v3i1.6230>
- Sugiyono. (n.d.). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (1st ed.). Penerbit Alfabeta. <https://digilib.stekom.ac.id/ebook/view/METODE-PENELITIAN-KUANTITATIF-KUALITATIF-DAN-RND>
- Sujadi, E. (2017). Penerapan pendidikan karakter cerdas format kelompok untuk meningkatkan nilai kejujuran mahasiswa bimbingan konseling Islam (BKI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 97–108.
- Yasir, A., Kurniani, S. K., Rizqiyah, H. M., Fathia, A. F., Anwar, M. C., Alaydrus, M. Z. Y., & Fatah, D. M. (2024). Metode bil hikmah dalam meningkatkan kesehatan mental santri (Darul Muqqorobin Kendal). *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 15(2), 23–31.
- Yun, H., & Lee, J. (2023). Moral leadership and integrity in higher education institutions. *Higher Education Research*, 46(7), 621–639. <https://doi.org/10.1080/07294360.2023.2174593>